

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi pariwisata alam sangat tinggi. Potensi itu sendiri tersebar baik di daratan maupun perairan, yang mana semua memiliki manfaat apabila dapat dikelola dengan baik. Pariwisata merupakan sebuah sektor perekonomian yang menjanjikan, karena sektor pariwisata dalam mengembangkan perekonomian terbilang lebih cepat berkembang dibandingkan sektor perekonomian lainnya. Pariwisata dapat menjadi wadah bagi pergerakan ekonomi masyarakat dalam berbagai bidang, seperti tenaga kerja, usaha mikro, jasa, kerajinan, kuliner, dan lainnya.¹ Menandakan bahwa pariwisata memiliki peran penting dalam kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan objek pariwisata saat ini gencar dilakukan baik oleh pemerintah maupun swasta. Dengan memanfaatkan alam sebagai objek utama, sebuah lokasi objek pariwisata tidak hanya berperan sebagai pendongkrak perekonomian saja tetapi juga berdampak terhadap keberlangsungan ekosistem alam itu sendiri. Desa Perintis adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Desa perintis merupakan salah satu daerah transmigrasi, yang mana sebagian besar penduduknya berasal dari Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Setiap keluarga transmigran mendapat jatah tanah dari pemerintah sebanyak 5 ha, yang akan dimanfaatkan untuk bercocok

¹ Ainun Putri Sakinah, "Potensi Objek Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat di Kabupaten Gowa", Skripsi, (Makassar: Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020).

tanam.² Desa Perintis merupakan salah satu daerah yang menjadikan sektor pertanian sebagai sektor utama dalam pembangunan dan pertumbuhan perekonomiannya, sejak kedatangan masyarakat transmigrasi ke Desa Perintis kegiatan bercocok tanam biasa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tanaman padi dan palawija adalah komoditas utama yang ditanam, namun seiring berjalannya waktu terjadi beberapa kali peralihan jenis tanaman yang dikembangkan oleh masyarakat transmigran, seperti karet dan kelapa sawit.

Jika melihat dari jejak sejarahnya komoditi pertanian di wilayah Kabupaten Tebo telah terbukti dalam menghasilkan hasil pertanian terbaik sejak zaman Kesultanan Jambi. Pada masa kejayaan lada tercatat sebanyak 50-60 kapal dari berbagai wilayah, seperti Portugis, Jawa, Cina, dan Melayu singgah setiap tahunnya. Pusat perdagangan terletak pada daerah hulu Muaro Tebo, Muaro Tebo Menjadi pusat perdagangan penting di daerah hulu. Jaringan perdagangan Muaro Tebo hingga ke Indragiri dan Tungkal melalui Sungai Sumai dan dilanjutkan dengan jalan setapak menembus hutan.³

Desa Perintis merupakan salah satu wilayah dengan topografi dataran rendah dengan sedikit berbukit dan rawa-rawa, serta beberapa sungai yang ada di Kabupaten Tebo seperti Sungai Pandan dan Sungai Alai yang melintasi beberapa wilayah desa di Kecamatan Rimbo Bujang dengan sungai utamanya yang terbesar adalah Sungai Batang Hari. Banyak aliran sungai di Desa Perintis yang pada

² Dian Purnama Sari, Rusdi, “Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigran Desa Perintis di Rimbo Bujang (1975-2020)”, *Jurnal Sosial Ekonomi*, Vol. 3 No. 3, 2021, hlm. 3.

³ Neni Sumarni, “Sejarah Kesultanan Jambi Menurut Naskah (Ini Sajarah Kerajaan Jambi)”, *Jurnal Studi Melayu: Sejarah, Budaya dan Peradaban*, Vol. 1 No. 1, 2022, hlm. 9

awalnya hanya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengairi pertanian, pada awalnya air yang mengalir di sungai ini sangat jernih namun setelah adanya kegiatan pertambangan emas ilegal akibat yang ditimbulkan adalah rusaknya vegetasi alami sungai sehingga air yang dulunya jernih menjadi keruh, juga terdapat lobang-lobang bekas galian sehingga mengakibatkan rusaknya kehidupan yang ada di sepanjang aliran sungai-sungai tersebut.⁴

Pertambangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan beberapa serangkaian proses demi mencari bahan galian berupa mineral, migas, dan batu bara. Pertambangan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pertambangan resmi dan tidak resmi. Pertambangan resmi adalah pertambangan yang sudah memiliki izin resmi dari pemerintah dengan memperhatikan beberapa aspek seperti memiliki lokasi pertambangan yang khusus serta memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat yang berada di sekitar wilayah pertambangan, sedangkan pertambangan tidak resmi adalah pertambangan yang tidak memiliki izin resmi dari pemerintah dan dilakukan di lokasi sembarangan serta tidak memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat yang berada di sekitar wilayah pertambangan.⁵

Pertambangan emas di Kabupaten Tebo telah berlangsung sejak tahun 1700-an dimasa Kesultanan Jambi. Semenjak jatuhnya komoditi lada akibat dari meningkatnya perdagangan padi dan kapas dikala itu, sehingga ekspor lada tergantikan oleh emas. Meski emas telah berkembang menjadi daya tarik yang kuat,

⁴ Pemerintah Kabupaten Tebo, "Letak Geografis", <https://tebokab.go.id//page/letak-geografis.html>, diakses pada tanggal 20 Maret 2023, pukul 12 : 15 WIB.

⁵ Zulputra, "Problematika Pemerintah Terhadap Penertiban Kegiatan Pertambangan Emas Liar Tanpa Izin (PETI) di Kabupaten Kuantan Singingi", Skripsi, (Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2018). hlm. 1.

namun pada kenyataannya Kesultanan Jambi tidak dapat mengalahkan kesuksesan penambang emas dari wilayah Minangkabau yang berhasil menguasai perdagangan emas hingga ke pesisir semenanjung malaya. Bahkan pada akhir abad ke delapan belas pertambangan emas di wilayah Kesultanan Jambi bagian ulu jatuh kedalam kekuasaan Kerajaan Pagaruyung.⁶

Aktivitas pertambangan emas ilegal dapat terjadi dikarenakan adanya keinginan untuk memperbaiki perekonomian dan masyarakat pun melihat potensi yang besar dari aktivitas pertambangan ilegal ini. Namun para pelaku penambang ilegal tersebut cenderung mengesampingkan dampak negatif dari aktivitas yang mereka lakukan terhadap alam dan masyarakat di sekitarnya di kemudian hari.⁷

Pertambangan emas ilegal di Desa Perintis merupakan imbas dari menurunnya harga jual hasil produksi pertanian karet, dimana sebagian besar masyarakat yang kehilangan pekerjaan sebagai buruh petani karet kemudian memilih untuk menjadi pekerja di pertambangan emas ilegal. Begitu pula dengan para pemilik lahan karet yang merasa lahan pertaniannya tidak lagi mampu memberikan hasil yang layak, sehingga mudah terbuju dengan rayuan para pemilik modal tambang emas ilegal untuk menyewakan lahan miliknya.

Perlunya peran pemerintah serta masyarakat agar dapat merencanakan alternatif yang dapat dilakukan setelah ditemukannya bekas galian pertambangan ilegal. Beberapa langkah alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan

⁶ Neni Sumarni, Rusdi. *Loc. Cit.* hlm. 14.

⁷ Novianis Novianis, Eka Vidya Putra, "Alasan Masyarakat Melakukan Eksploitasi Tambang Emas di Jorong Koto Panjang Kabupaten Sijunjung", *Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, Vol. 3 No. 1, 2020, hlm. 63.

memanfaatkan bekas galian pertambangan ilegal untuk tempat pembudidayaan perikanan, pengairan untuk sektor pertanian, serta dijadikan lokasi pariwisata yang dapat mengembangkan perekonomian masyarakat.⁸

Munculnya kesadaran masyarakat Desa Perintis pertama kalinya untuk memanfaatkan dan mengembalikan aliran sungai yang telah terbengkalai akibat dari pertambangan emas ilegal ini adalah dengan terbentuknya sebuah objek pariwisata sungai yaitu “Rivera Park”. “Rivera Park” merupakan taman edukasi yang terletak di Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi yang didirikan pada tahun 2017 lalu. Objek pariwisata “Rivera Park” didirikan oleh M. Hasbi beserta segenap anggota keluarga di atas lahan milik H. M. Bakir, beliau sendiri merupakan orang tua dari istri M. Hasbi yang bernama Titik Sugiarti. Dulunya lahan seluas 5 ha tersebut adalah lahan transmigrasi yang kemudian dikelola untuk ditanami tanaman palawija serta tanaman karet, hingga akhirnya setelah sepeninggalan M. Bakir, lahan tersebut dikelola bersama-sama oleh pihak keluarga.

Objek pariwisata “Rivera Park” berdiri pada tahun 2017 yang mana pada mulanya ditujukan untuk pembangunan tempat pembibitan ikan, namun karena kondisi aliran sungai yang sudah rusak akibat dari tambang emas ilegal mengakibatkan seringnya terjadi kegagalan, namun pembangunan tetap dilanjutkan dengan tujuan mengembalikan dan memperbaiki kondisi aliran sungai yang telah rusak tersebut. Atas dukungan dan partisipasi dari masyarakat sekitar sungai yang

⁸ Nuraisyah, “Strategi Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Sebagai Kawasan Pariwisata Studi Khusus: Desa Kundur, Kecamatan Kundur Barat, Kabupaten Karimun” Skripsi, (Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2022). hlm. 1.

sebelumnya hanya semak belukar dan rusak akibat pertambangan emas ilegal kini dapat kembali seperti semula.

Berdirinya objek pariwisata ini secara tidak langsung berdampak terhadap perubahan sosial masyarakat Desa Perintis, seperti yang awalnya jika ingin berwisata mereka harus pergi keluar daerah namun kini tidak perlu lagi, dan munculnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga ekosistem alam sehingga dapat dimanfaatkan sebagai objek pariwisata.⁹ Salah satu faktor penarik minat wisatawan untuk berkunjung adalah karena selama ini belum ada objek wisata yang dikembangkan di Desa Perintis karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap peluang yang ada di sekitar, sehingga rasa ingin tahu yang tinggi menjadikan masyarakat sangat mengapresiasi pengembang objek pariwisata “Rivera Park” yang berhasil menghadirkan tempat pariwisata pertama yang dikembangkan di Desa Perintis.¹⁰

Sistem pariwisata dapat berkembang dan berhasil apabila dapat memperhatikan beberapa faktor seperti *demand* (pasar), transportasi, *supply* (produk), dan *marketing* (pemasaran).¹¹ Hadirnya objek pariwisata “Rivera Park” ini tentu juga berdampak terhadap perkembangan perekonomian masyarakat, seperti berkembangnya usaha mikro masyarakat dengan berjualan

⁹ Feni Astriani, Azmi Fitriasia, “Objek Wisata Sejarah Lubang Jepang dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Panorama Kota Bukittinggi 2001-2020”, *Jurnal Sosial Ekonomi*, Vol. 4 No. 2, 2022, hlm. 170.

¹⁰ Estikowati, Stella Alvianna, Widji Astuti, Syarif Hidayatullah, Rulli Krisnanda, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), hlm. 35.

¹¹ Bungaran Antonius Simanjuntak, Flores Tanjung, Rosramadhana Nasution, *Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hlm. 10.

makanan dan minuman di dalam taman hadirnya “Rivera Park” sebagai wadah lapangan pekerjaan karena setiap komponen yang ada di dalam “Rivera Park” diisi oleh masyarakat sekitar, hal ini menyebabkan banyak perubahan perekonomian yang dirasakan oleh masyarakat sekitar.

Tahun 2020 menjadi tahun yang berat bagi semua pihak yang terlibat di dalam objek pariwisata “Rivera Park” tersebut. Dimana pada tahun tersebut Indonesia sedang dilanda pandemi COVID-19. Selama masa pandemi seluruh pihak pengembang objek pariwisata “Rivera Park” melakukan berbagai strategi demi kelangsungan usaha. Dengan memanfaatkan media sosial serta media cetak sebagai media promosi, seluruh pihak manajemen serta karyawan berusaha secara bahu membahu, tak lupa juga usaha untuk bekerja sama dengan pihak pemerintahan daerah, hingga pada akhirnya usaha keras yang dilakukan oleh seluruh pihak pengembangan objek pariwisata “Rivera Park” di masa pandemi dapat membuahkan hasil, dibuktikan dengan meningkatnya jumlah wisatawan dan keberhasilan objek pariwisata “Rivera Park” untuk memenangkan penghargaan tingkat nasional dalam ajang Anugerah Pesona Indonesia Award tahun 2021 sebagai destinasi baru terpopuler.¹²

Dilihat dari latar belakang tersebut, kehidupan ekonomi masyarakat Desa Perintis menarik untuk diteliti. Adanya peralihan sektor ekonomi dan bertambahnya mata pencaharian yang baru sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan, juga keunikan objek pariwisata “Rivera Park” yang dimulai dari keberhasilannya

¹² Piagam Penghargaan Juara 1 Kategori Destinasi Baru Terbaik Dalam Ajang Anugerah Pesona Indonesia Tahun 2021.

mengubah lokasi terbengkalai akibat dari kegiatan pertambangan emas ilegal, hingga mampu meraih kejuaraan di tingkat nasional. Menjadikannya objek pariwisata yang lebih mencolok dibandingkan objek pariwisata lain yang ada di Kabupaten Tebo, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengulas lebih jauh tentang ***“Rivera Park” : Objek Pariwisata Bekas Tambang Emas Ilegal di Desa Perintis Kabupaten Tebo 2017-2022.***

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini memusatkan perhatian terhadap peran “Rivera Park” dalam mengubah lokasi bekas tambang emas ilegal yang terbengkalai menjadi objek pariwisata yang mampu mendongkrak perekonomian, serta kreatifitas masyarakat lokal. Untuk lebih memfokuskan permasalahan ini maka perlu dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Desa Perintis dan kehidupan masyarakat sebelum berdirinya objek pariwisata “Rivera Park” ?
2. Bagaimana proses terjadinya peralihan ekonomi masyarakat dari sektor pertambangan menjadi sektor pariwisata ?
3. Bagaimana strategi pemasaran dan tantangan yang dihadapi objek pariwisata “Rivera Park” ?

Penelitian ini memiliki batasan temporal mulai tahun 2017-2022. Diambilnya batasan awal pada tahun 2017 sebab pada tahun tersebut adalah awal mula munculnya ide reklamasi lahan bekas tambang emas ilegal yang menjadi cikal bakal terbentuknya objek pariwisata “Rivera Park”, hal ini dibuktikan dengan

beberapa foto dokumentasi yang diambil oleh pengelola objek pariwisata “Rivera Park”, sedangkan batasan akhir dipilih tahun 2022 dikarenakan pada tahun tersebut objek pariwisata “Rivera Park” mampu menjuarai ajang Anugerah Pariwisata Indonesia award tingkat nasional sebagai destinasi baru terpopuler serta mampu bangkit dari pandemi covid-19, hal ini dibuktikan dengan didapatkannya piagam penghargaan pada ajang kejuaraan tersebut. Adapun batasan spasial penelitian ini mengambil satu lokasi yang berada di Desa Perintis, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan bagaimana gambaran Desa Perintis dan kehidupan masyarakat sebelum berdirinya objek pariwisata “Rivera Park”.
2. Menjelaskan bagaimana proses terjadinya peralihan ekonomi dari sektor pertambangan menjadi sektor pariwisata.
3. Menjelaskan bagaimana strategi pemasaran dan tantangan yang dihadapi objek pariwisata “Rivera Park”.

Dengan dilakukannya penelitian maka diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat secara praktis dan akademis. Secara praktis manfaat adanya penelitian ini adalah sebagai penambah wawasan terkait inovasi pemanfaatan daerah sekitar, dapat dijadikan bahan ajar bagi tenaga pendidik, dan sebagai alternatif solusi dalam pemecah permasalahan sosial. Bagi akademis dapat

memberikan kontribusi terkait dengan pengetahuan peran objek pariwisata terhadap perkembangan perekonomian masyarakat, menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, serta memperkuat dalam penulisan karya ilmiah.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan di atas telah memberikan gambaran bahwasannya penulis mengkaji tentang peran objek pariwisata terhadap perkembangan sosial ekonomi masyarakat. Penelitian ini akan coba penulis kaitkan dengan beberapa karya ilmiah terdahulu, sehingga akan didapatkan keterkaitan dengan karya ilmiah di atas. Adapun karya ilmiah yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

Beberapa tulisan yang mengarah pada pengembangan lokasi bekas pertambangan salah satunya adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Lionard Hamdan, Soecahyadi, dan Farhat Umar yang berjudul “Alternatif Strategi Pengembangan Objek Wisata Kandi di Kota Sawahlunto”. Artikel yang terbit dalam jurnal *SEOI* ini berfokus strategi pemerintah dalam mengembangkan dan mengelola lokasi bekas pertambangan batu bara menjadi objek pariwisata.¹³ Artikel ini menjadi referensi penting sebagai pembandingan antara lokasi bekas pertambangan yang dikelola oleh pemerintah dengan lokasi bekas tambang yang dikelola berdasarkan kearifan lokal masyarakat.

Selanjutnya, Nuraisyah dalam skripsinya yang berjudul “*Strategi Pengembangan Kawasan Bekas Tambang Sebagai Kawasan Pariwisata di Desa*

¹³ Lionard Hamdan, Soecahyadi, Farhat Umar, “Alternatif Strategi Pengembangan Objek Wisata Kandi di Kota Sawahlunto”, *Jurnal SEOI*, Vol. 1 No. 2/2019, hlm. 9.

Kundur, Kecamatan Kundur Barat, Kabupaten Karimun” juga menjelaskan dalam proses pengembangan objek pariwisata dibutuhkan beberapa aspek kelayakan agar pengembangannya bersifat berkelanjutan. Beberapa aspek tersebut antara lain adalah aspek kelayakan finansial, kelayakan sosial ekonomi *regional*, layak teknis, dan layak lingkungan.¹⁴ Tulisan ini dapat menjadi pembandingan terkait kesiapan objek pariwisata “Rivera Park” dalam memenuhi aspek kelayakan pembangunan objek pariwisata.

Kemudian buku karya Bungaran Antonius Simanjuntak, Flores Tanjung, dan Rosramadhana Nasution, dengan judul *Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*. Buku ini berisikan sejarah perkembangan pariwisata Indonesia dari masa ke masa dan pemikiran-pemikiran untuk mengembangkan objek pariwisata.¹⁵ Buku ini membantu penulis dalam mengetahui faktor-faktor pengembangan sistem objek pariwisata. Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa sektor pariwisata mampu menyerap tenaga kerja dengan jumlah yang besar dan semakin berkembang.

Selanjutnya yaitu buku karya I Gusti Bagus Rai Utama dengan judul *Pengantar Industri Pariwisata*. membantu penulis dalam mendeskripsikan pariwisata dan mengetahui sejarah perkembangan pariwisata di Indonesia. buku ini mengungkapkan bahwa sejarah perkembangan pariwisata di Indonesia sudah dimulai sejak masa penjajahan Belanda. Berawal dari ramainya lalu lintas

¹⁴ Nuraisyah, *op. cit.*, hlm. 51.

¹⁵ Bungaran Antonius Simanjuntak, Flores Tanjung, Rosramadhana Nasution, *op. cit.*, hlm. 155.

perdagangan antara Eropa dengan negara-negara di Asia termasuk Indonesia. Berbanding terbalik dengan masa penjajahan Jepang yang bertepatan dengan perang dunia II, yang menyebabkan lumpuhnya kegiatan pariwisata di masa itu.¹⁶

Selanjutnya jurnal karya Dian Purnama Sari, Rusdi, “Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigran Desa Perintis di Rimbo Bujang (1975-2020)”. Dalam jurnal ini menjelaskan perkembangan desa perintis sebagai daerah transmigrasi yang penduduknya bermata pencaharian sebagai penggarap lahan pemberian pemerintah.¹⁷ Jurnal ini membantu penulis untuk mengetahui mata pencaharian masyarakat desa perintis dari awal masa transmigrasi.

Kemudian Gusti Asnan dalam surat kabar yang berjudul *Tambang Emas dan Induak Ameh* menjelaskan tentang keterkaitan pertambangan emas ilegal yang sering memakan korban jiwa dengan kepercayaan tradisional masyarakat Minangkabau yang memandang emas sebagai unsur alam yang memiliki kesaktian juga memiliki pelindung yaitu “*induak ameh*”. Apabila diibaratkan dengan kejadian-kejadian saat ini *induak ameh* merupakan wujud dari oknum pemilik kekuasaan yang mampu melindungi para penambang emas ilegal dari jeratan hukum, sebab telah memenuhi segala syarat yang mereka minta.¹⁸ Keunikan dari tulisan Gusti Asnan ini sebab mampu mengaitkan suatu peristiwa di masa kini

¹⁶ I Gusti Bagus Rai Utama, *Pengantar Industri Pariwisata* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 28.

¹⁷ Dian Purnama Sari, Rusdi, *op. cit.*, hlm. 56.

¹⁸ Gusti Asnan, “Tambang Emas dan Induak Ameh”, *Harian Singgalang*, 23 November 2024.

dengan sudut pandang sejarah dan kepercayaan masyarakat tradisional. Tulisan ini dapat membantu penulis dalam menganalisis sebab akibat dari semakin maraknya pertambangan emas ilegal di Desa Perintis tanpa adanya upaya penyelesaian yang jelas dari pihak berwenang.

Kemudian Rita Yulianti, Emi Sukiyah, dan Nana Sulaktana dalam jurnalnya yang berjudul *Dampak Limbah Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) Terhadap Kualitas Air Sungai Limun Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi* membahas mengenai karakteristik fisika-kimia air sungai sebelum dan sesudah dilakukannya penambangan emas tanpa izin, beserta dampak kerusakan lingkungan dan kesehatan masyarakat di sekitarnya.¹⁹ Jurnal ini dapat menjadi acuan bagi penulis dalam membandingkan dampak yang terjadi di lokasi bekas penambangan emas ilegal yang ada di Desa Perintis.

E. Kerangka Analisis

Penelitian ini menitikberatkan pada kajian sejarah pariwisata. Kajian sejarah pariwisata merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis serta memahami perkembangan pariwisata berdasarkan perspektif ilmu sejarah, kajian pariwisata mencakup pengaruh budaya, sosial, dan ekonomi yang sangat menarik untuk dipelajari.²⁰ pariwisata merupakan suatu kolaborasi antara gejala dan

¹⁹ Rita Yulianti, Emi Sukiyah, Nana Sulaksana, "Dampak Limbah Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) Terhadap Kualitas Air Sungai Limun Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi", *Jurnal BSC Geologi*, Vol. 14 No. 3, 2016, hlm. 256.

²⁰ Vina Imelda Putri, Ragil Ayu Marta Nurjannah, Ricky Abdullah, "Menjelajahi Jejak Sejarah Melalui *History Vacation* : Inovasi Pembelajaran Yang Mengasyikkan", *Jurnal Prodikesma*, Vol. 2 No. 2, 2023, hlm. 145.

hubungan yang muncul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah, serta masyarakat dalam proses menarik dan melayani wisatawan.²¹ Sejarah pariwisata bersumber dari manusia itu sendiri yang yang kerap melakukan pergerakan atau perjalanan untuk keluar dari wilayah asalnya.²² Penelitian ini juga menganalisis terkait peran objek pariwisata “Rivera Park” dalam meningkatkan perekonomian masyarakat menjadi fokus utama dari penelitian ini.

Local genius atau biasa disebut kearifan lokal merupakan suatu gagasan struktural dan konseptual yang hidup, tumbuh dan berkembang secara terus menerus dalam kehidupan masyarakat, berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat dari yang awam menjadi umum. *Local genius* memiliki makna yang luas akan keunikan suatu masyarakat dalam mengembangkan wilayahnya.²³

Pariwisata adalah suatu peristiwa yang dilakukan seseorang di luar tempat ia tinggal, tidak bersifat menetap, tidak menghasilkan upah, dan dengan tujuan untuk mencari kesenangan dengan lingkungan hidup baik dalam aspek budaya, alam, ilmu, dan sosial.²⁴ UU Nomor 10 Tahun 2009 (Selanjutnya disingkat UU Kepariwisataan) Pasal 1 ayat (3) menyebutkan bahwa, Pariwisata adalah berbagai

²¹ Nyoman s. Pendit, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, (Jakarta: pradaya Paramita, 2002), hlm, 34.

²² Estikowati, Stella Alvianna, Widji Astuti, Syarif Hidayatullah, Rulli Krisnanda, *op. cit.*, hlm, 1.

²³ Sartini, “Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati”, *Jurnal Filsafati*, Vol. 37 No. 2, 2004, hlm. 113.

²⁴ Isdarmanto, *Dasar-Dasar Kepariwisataan dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata* (Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2016), hlm. 3.

macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.²⁵

Daerah objek wisata memiliki keuntungan yang sangat besar untuk menunjang sistem perekonomian di daerah tersebut. Dalam hal ini harus ada payung hukum untuk melindungi dan melestarikan objek wisata dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Peran hukum di sini telah dicantumkan dalam UU Kepariwisata pasal 27 ayat (1) menyebutkan bahwa Setiap orang dilarang merusak sebagian atau seluruh fisik daya tarik wisata, (2) Merusak fisik daya tarik wisata sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah melakukan perbuatan mengubah warna, mengubah bentuk, menghilangkan spesies tertentu, mencemarkan lingkungan, memindahkan, mengambil, menghancurkan, atau memusnahkan daya tarik wisata sehingga berakibat berkurang atau hilangnya keunikan, keindahan, dan nilai autentik suatu daya tarik wisata yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah. Dalam hal ini Pemerintah dan Masyarakat harus melindungi dan melestarikan objek wisata yang ada.²⁶

Berdasarkan penjabaran pengertian tentang pariwisata di atas maka dapat disimpulkan bahwa sektor pariwisata adalah sebuah wadah yang mana didalamnya dapat terjadi perubahan sosial dan ekonomi suatu masyarakat menjadi lebih baik. Pengembangan pariwisata mendorong masyarakat untuk lebih peduli dan melihat

²⁵ DPR RI, “Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata”, https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2009_10.pdf, diakses pada tanggal 30 Oktober 2023, pukul 22 : 45 WIB.

²⁶ *Ibid*, hlm. 18.

potensi di suatu daerah dengan maksimal sehingga tak hanya bermanfaat dalam memperbaiki perekonomian juga turut serta menjaga ekosistem alam itu sendiri. Begitu juga dengan dikembangkannya objek pariwisata “Rivera Park” ini maka dapat diketahui dampak perubahan sosial dan ekonomi masyarakat desa perintis setelah berdirinya objek pariwisata ini.

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis beberapa objek sejarah seperti rekaman, dokumen-dokumen, dan peninggalan masa lampau yang autentik dan dapat dipercaya, serta diharapkan mampu membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.²⁷ Dalam penelitian ini, sebagai kajian ilmu sejarah akan digunakan teknik pengumpulan data sesuai dengan tata urutan sebuah penulisan sejarah atau Historiografi dengan tahapan sebagai berikut :

Pertama yaitu Heuristik, kegiatan melakukan pengumpulan sumber baik sumber primer maupun sekunder. Salah satu usaha dalam mendapatkan sumber, penulis melakukan studi pustaka yang dilakukan di beberapa perpustakaan seperti perpustakaan Universitas Andalas, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, dan perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Sumber primer yang digunakan oleh penulis antara lain seperti dokumen-dokumen berupa surat izin badan usaha dari pemerintah, sertifikat penghargaan,

²⁷ Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 2.

dan buku rekap hasil pengunjung, serta melakukan studi lapangan dengan mengunjungi objek pariwisata “Rivera Park” dan melakukan wawancara dengan pemilik objek pariwisata beserta jajaran yang terkait, karyawan, pelaku usaha mikro, pengunjung dan masyarakat sekitar guna mendapatkan sumber sejarah lisan.

Untuk mencari data terkait perkembangan perekonomian masyarakat Desa Perintis, juga dilakukan studi lapangan dengan melakukan wawancara kepada masyarakat transmigrasi, dan para petani. Serta mencari arsip-arsip terkait data penduduk transmigrasi, dan data perkembangan perekonomian masyarakat Desa Perintis dengan cara mengunjungi *website* pemerintahan yang terdapat di *internet*.

Tahap kedua yaitu Kritik Sumber, yaitu kegiatan penilaian terhadap sumber yang telah diperoleh, apakah itu data valid atau tidak. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan sumber data yang akurat, sehingga hasil yang diperoleh bisa mendekati objektif atau tidak berpihak pada siapa-siapa. Kritik sumber ini dilakukan dalam dua proses, yaitu kritik internal dan eksternal. Kritik internal artinya meneliti keaslian bahan sumber tersebut, sedangkan kritik eksternal adalah kritik yang dilakukan pada kebenaran tahun atau keaslian pelaku atau data yang diperoleh. Kritik internal yang dilakukan adalah dengan menguji apakah sumber yang didapat bersifat historis, juga memperhatikan setiap tata bahasa, gaya penulisan, serta ide yang ditulis dalam setiap sumber. Kritik internal terhadap sumber sejarah lisan dapat dilakukan dengan mengkaji perbandingan melalui

wawancara simultan, yaitu sebuah metode untuk mengumpulkan data melalui wawancara dengan beberapa narasumber yang meliputi pelaku dan saksi sejarah.²⁸

Sedangkan kritik eksternal yang dilakukan dengan cara memperhatikan keadaan tampak luar dari sumber, seperti gaya penulisan, cover buku, serta keaslian dari sumber. Setelah dilakukan kritik tersebut, maka proses selanjutnya adalah interpretasi, yaitu tahap memberikan penjelasan atau makna terhadap sumber atau kejadian yang diperoleh, sehingga dikategorikan sebagai suatu peristiwa (proses dari kejadian menjadi peristiwa). Peristiwa dalam hal ini adalah kejadian yang membawa pengaruh atau bermakna terhadap lingkungannya. Interpretasi yang dilakukan dengan cara menjabarkan serta menafsirkan sumber-sumber yang telah teruji kredibilitasnya, juga merangkum kesimpulan terhadap sumber sejarah lisan yang didapat dari kesaksian para informan.

Tahapan terakhir dalam proses ini adalah historiografi atau penulisan sejarah, yaitu kegiatan merangkai suatu peristiwa atau kejadian menjadi suatu kisah sejarah. Tahap ini merupakan tahap akhir dari setiap tahap yang telah dilakukan dalam penelitian sejarah. Dimuat dalam tulisan sejarah yang isinya saling berkesinambungan.

²⁸ Sugeng Riyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2021), hlm.67-69.

G. Sistematika Penelitian

Penelitian tentang “'Rivera Park' : Objek Pariwisata Bekas Tambang Emas Ilegal di Desa Perintis Kabupaten Tebo Tahun 2017-2022”. Hasil dari penelitian ini secara keseluruhan akan membentuk sebuah skripsi yang utuh. Skripsi ini nantinya akan dibagi menjadi 5 bab berdasarkan pertimbangan tematis. Narasi antar bab akan saling berhubungan dan kronologis.

Bab I merupakan Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas bagaimana geografis, dan sosial-ekonomi di Desa Perintis yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu keadaan geografis, penduduk, mata pencaharian, dan Desa Perintis sebelum adanya objek pariwisata “Rivera Park”.

Bab III membahas tentang peralihan pertanian ke sektor pariwisata di Desa Perintis yang terdiri dari beberapa sub bab serta sub-sub bab yaitu yang pertama adalah proses terbentuknya objek pariwisata “Rivera Park”, dan beberapa sub-sub bab nya yang terdiri dari ide awal dan proses reklamasi, serta pembentukan tim serta karyawan. Sub bab kedua yaitu perkembangan biaya masuk, dan fasilitas objek pariwisata “Rivera Park”. Beberapa sub-sub bab yang terdiri biaya masuk objek pariwisata “Rivera Park”, fasilitas tahun 2017-2018, fasilitas tahun 2019-2020, dan fasilitas tahun 2021-2022. Sub bab ketiga yaitu membahas terkait strategi pemasaran dan tantangan apa saja yang dihadapi objek pariwisata “Rivera Park”. Beberapa sub-sub bab yang terdiri dari dampak pandemi Covid-19 terhadap

perkembangan objek Pariwisata “Rivera Park”, strategi pemasaran pada masa pandemi Covid-19, objek pariwisata “Rivera Park” pasca pandemi covid-19.

Bab IV membahas terkait kondisi sosial ekonomi masyarakat setelah terbentuknya objek pariwisata “Rivera Park”. Beberapa sub bab yang terdiri dari peningkatan lapangan pekerjaan, pengembangan UMKM dan partisipasi masyarakat, dan menjadi *trendsetter* dalam munculnya objek pariwisata baru.

Bab V berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Bab ini akan menjawab pertanyaan terkait rumusan masalah pada penelitian. Dalam bab ini pula akan dirangkumnya seluruh penyusunan materi pada bab-bab sebelumnya.

